



Optimalisasi Tanaman Jahe Sebagai Pendukung Ekonomi Rumah Tangga Melalui KWT Di Dusun Sanggrahan, Bumirejo, Magelang

Diesyana Ajeng Pramesti¹, Muhammad Choirul Fadni², Yuni Setyo Wibowo³, Nurul Huda⁴, Sunaryo⁵, Indra Ratna Kusuma Jati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

diesyana.ajeng@ummgl.ac.id

<https://doi.org/10.31603/ce.4063>



Abstrak

Dusun Sanggrahan, Desa Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang menjadi salah satu kawasan ekonomi khusus yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah dikarenakan letaknya yang strategis di jalur utama wisata menuju Candi Borobudur. Adanya kawasan ekonomi khusus tersebut, menjadikan peluang bagi warga Sanggrahan untuk dapat memasarkan produk yang dimiliki dan menjadi tujuan wisata selain Candi Borobudur. Peluang tersebut sepertinya ditangkap oleh warga Sanggrahan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki. Adanya kerja sama yang baik antara perangkat desa, pengurus PKK dan dibantu oleh tim pengabdian UNIMMA memunculkan beberapa ide cemerlang guna memperkenalkan Sanggrahan sebagai tujuan pendamping selain Candi Borobudur. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dimana ibu-ibu rumah tangga sangat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan yang dibagi menjadi 4 tahap, yaitu survei, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, serta monitoring evaluasi. Hasil yang didapat dalam kegiatan pengabdian ini adalah dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) yang merupakan embrio dari pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BumDes), KWT dapat membuat dan mengemas beberapa macam produk olahan jahe seperti selai jahe, sirop jahe, kue jahe, serta permen jahe. KWT dapat memasarkan produk melalui *website* yang dimiliki, dan yang terpenting adalah perencanaan bersama dengan perangkat desa untuk pembuatan tempat peristirahatan sementara (*Rest Area*) di tanah bengkok yang berada di pinggir jalan raya Mungkid, Magelang arah Candi Borobudur.

Kata Kunci: Pengabdian, KWT, BumDes, PRA, Tanaman jahe

1. Pendahuluan

Dusun Sanggrahan merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Dusun tersebut memiliki luas kurang lebih 145.000 m². Dusun Sanggrahan berbatasan dengan Desa Blondo di sebelah utara, Dusun Trikayan di sebelah barat, Dusun Nampun di sebelah selatan, dan Dusun Pedak di sebelah timur. Dusun Sanggrahan mempunyai letak yang strategis dikarenakan dilalui jalur wisata ke Candi Borobudur. Hal tersebut menjadikan Dusun Sanggrahan menjadi salah satu kawasan ekonomi khusus yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Dengan adanya kawasan ekonomi khusus tersebut, diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk melihat peluang dan mampu memanfaatkan potensi di wilayahnya demi tercapainya pertumbuhan ekonomi rumah tangga. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi rumah tangga tersebut diperlukan adanya pemikiran ide yang

penuh inovasi dan kreatifitas serta pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut adalah salah satu kunci utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

Dilihat dari keadaan alamnya, Dusun Sanggrahan memiliki sumber daya alam berupa tanaman empon-empon khususnya jahe serta sumber daya manusia yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu juga masih banyak tanah pekarangan warga yang masih menganggur tidak dimanfaatkan untuk menanam tanaman. Hanya beberapa pekarangan saja yang menanam tanaman empon-empon khususnya jahe. Hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan dan kreatifitas warga yang menganggap bahwa tanaman empon-empon khususnya jahe hanya dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau dijual dengan harga yang cukup rendah. Padahal dengan lahan yang cukup luas, seharusnya menjadi peluang bagi warga Sanggrahan, sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



[Gambar 1. Kondisi alam Dusun Sanggrahan](#)

Secara demografi, penduduk Sanggrahan mayoritas sebagai wirausaha dan untuk wanita mayoritas adalah ibu rumah tangga. Potensi Dusun Sanggrahan ini memiliki predikat Kampung KB terbaik di Kabupaten Magelang yang mana telah berhasil melaksanakan program pemerintah terkait Keluarga Berencana. Yang menarik adalah ibu-ibu rumah tangga di Dusun Sanggrahan sangatlah aktif dan memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk maju walaupun dengan kemampuan dan pendidikan yang rendah. Beberapa potensi tersebut menjadikan pemerintah desa Bumirejo mendukung segala kegiatan untuk memajukan Dusun Sanggrahan. Permasalahan yang dihadapi oleh warga khususnya ibu-ibu rumah tangga adalah minimnya pengetahuan untuk berwirausaha, pengetahuan untuk mengolah potensi sumber daya yang dimiliki, kurangnya modal, tidak adanya pelatihan sehingga kurang optimalnya pemberdayaan wanita di Dusun Sanggrahan.

Dengan melihat potensi yang cukup besar dan permasalahan yang ada tersebut maka dilakukanlah kegiatan pengabdian yang harapannya dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi warga masyarakat Sanggrahan khususnya ibu-ibu rumah tangga terkait optimalisasi potensi yang merupakan kearifan lokal dan Kabupaten Magelang pada umumnya. Proses pemberdayaan dapat berhasil apabila ada perubahan pola berfikir masyarakat bahwa semuanya dapat berhasil apabila masyarakat sendiri berubah dan memiliki keinginan dan jiwa pekerja keras.

2. Metode

Dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *PRA (Participatory Rural Appraisal)* yaitu sebuah metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan (Hudayana, 2019). Dengan metode *PRA* tersebut harapannya dapat menyusun *action plan* masyarakat dengan optimal. Dengan metode tersebut masyarakat desa dapat saling berbagi, mengembangkan pengetahuan, menganalisis untuk merencanakan aksi (Chambers, 1994). Metode *PRA* tersebut dijalankan dalam setiap kegiatan pengabdian yang dimulai dengan pertama, survei yaitu kegiatan ini dilakukan guna mengetahui dan menganalisis potensi, kelebihan, kekurangan, permasalahan, serta hambatan yang ada di Dusun Sanggrahan. Kedua, yang harus dilakukan dalam penyusunan *action plan* masyarakat adalah sosialisasi dan *FGD (Forum Group Discussion)*. Dalam kegiatan sosialisasi dan *FGD* dilakukan *sharing* dan diskusi bersama memaparkan hasil survei dan bersama-sama menentukan langkah selanjutnya kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Dikarenakan fokus kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga, sehingga keseluruhan peserta adalah ibu-ibu PKK Dusun Sanggrahan. Ketiga, pelatihan dan pendampingan pengolahan tanaman jahe, pengemasan, serta proses pemasaran, dan yang ke-empat monitoring dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei dan sosialisasi serta *FGD* bersama warga Dusun Sanggrahan khususnya ibu-ibu rumah tangga serta tim penggerak PKK didapatkan beberapa potensi dan permasalahan seperti, banyaknya lahan produktif yang belum dimanfaatkan secara optimal, banyaknya tanaman jahe yang tidak dimanfaatkan secara optimal, banyak ibu-ibu rumah tangga yang menganggur, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari ibu-ibu rumah tangga di Dusun Sanggrahan. Untuk memudahkan dalam pengorganisasian kegiatan, maka disepakati pembentukan KWT (Kelompok Wanita Tani) Dusun Sanggrahan. Kelompok ini harapannya dapat menjadi embrio dari BumDes Desa Bumirejo. Dengan adanya KWT, diharapkan juga membuka akses ibu-ibu dalam pelatihan dan bantuan dana atau alat dari kabupaten ataupun Provinsi Jawa Tengah. Dalam pembentukan KWT tersebut akhirnya disepakati nama KWT dan daftar pengurus yang diketuai oleh Ibu Sigit serta fokus kegiatan yang dilakukan yaitu optimalisasi tanaman singkong. Dalam pembentukan KWT tersebut, juga disampaikan fungsi dan tujuan dibentuknya KWT, sehingga diharapkan warga paham dan aktif dalam KWT tersebut. Tim pengabdian juga membantu dalam perumusan ADART KWT serta penyiapan pengurus badan hukum KWT ke Notaris, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Dalam pembentukan KWT tersebut juga dihadiri oleh sekretaris Desa Bumirejo. Dalam sambutannya disampaikan bahwa desa sangat menyambut baik, dikarenakan harapannya dengan adanya KWT yang maju dapat mendukung terbentuknya Badan Usaha Milik Desa yang dapat terbentuk di tahun 2020 ini. Pihak desa juga menyampaikan bahwa sangat mendukung kegiatan pengabdian ini dan harapannya dapat terus berlanjut.



Gambar 2. Sosialisasi dan pembentukan KWT Dusun Sanggrahan

Selanjutnya kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan kepada ibu-ibu KWT terkait optimalisasi tanaman singkong. Pelatihan pertama yang diberikan adalah pembuatan selai jahe. Harapan dilakukan pelatihan tersebut adalah selai jahe menjadi produk unggulan Dusun Sanggrahan karena belum ada daerah di Kabupaten Magelang yang memproduksi selai dari bahan dasar jahe. Perlu diketahui bahwa jahe memiliki banyak manfaat bagi tubuh, antara lain meringankan nyeri otot, kram saat haid, meringankan rasa sakit, menenangkan sistem pencernaan, mengurangi mual ringan, mengatasi peradangan, dan menurunkan gula darah (Velishya, 2020). Jahe pun memberikan rasa hangat dalam tubuh, dan itu sangat cocok untuk dikonsumsi di Kabupaten Magelang yang memiliki hawa dingin khususnya bagi warga usia lanjut. Bahan yang digunakan dalam pembuatan selai jahe sangat sederhana yaitu jahe gajah, gula pasir, maizena, daun pandan, kayu manis, jeruk lemon atau jeruk nipis. Proses pembuatannya sangatlah mudah dan cepat sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan dan pendampingan pembuatan selai jahe

Setelah selai jahe jadi, maka diberikan pemahaman dan pengetahuan bagaimana mengemas secara baik dan menarik, sehingga selai jahe dapat tahan lama kurang lebih 3 bulan dan mudah dipasarkan. Selanjutnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan yaitu pembuatan sirop jahe sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4. Bahan yang digunakan untuk sirop jahe adalah jahe biasa, jahe gajah atau jahe merah, gula pasir, gula merah dan daun pandan. Banyak manfaat yang di dapat jika mengkonsumsi jahe diantaranya adalah menghangatkan tubuh, dan mengatasi mual.



Gambar 4. Pelatihan dan pendampingan pembuatan sirup jahe

Selain pelatihan selai jahe dan sirup jahe, mitra juga diberikan pelatihan pembuatan kue jahe dan juga permen jahe. Untuk bahan yang digunakan relatif sama, hanya hasil produknya yang berbeda, sehingga KWT mudah dalam mempraktekkan pembuatannya. Jika mitra sudah dapat hasil tanaman jahe secara optimal, maka dapat digalakkan untuk penanaman tanaman jahe di lahan-lahan produktif di wilayah dusun Sanggrahan sehingga dapat mendukung Dusun Sanggrahan menjadi *icon* dusun wisata jahe. Produk-produk tersebut menjadi usaha KWT Sanggrahan yang dapat dipasarkan melalui *offline* maupun *online* melalui *website* Dusun Sanggrahan.

Setelah pelatihan dan pendampingan pembuatan produk dengan bahan dasar jahe, mitra juga mendapat pelatihan bagaimana cara pengelolaan media sosial yang dimiliki sebagai media pemasaran produk olahan jahe tersebut. Bagaimana membuat konten yang menarik, gambar yang menarik, serta pentingnya *update* informasi di *website* yang dimiliki. Selain itu menyadarkan kepada KWT pentingnya sebuah teknologi pada waktu saat ini, karena sangat membantu pemasaran dan pengenalan Dusun Sanggrahan tidak hanya di wilayah lokal saja tetapi nasional dan internasional. Selain itu ada kegiatan *capacity building* atau penguatan kelembagaan untuk menguatkan dan menyadarkan pentingnya peran individu, seluruh warga, serta dukungan perangkat desa dalam seluruh kegiatan di Sanggrahan (Pramesti dkk, 2019). Adanya kegiatan tersebut pertama, diharapkan warga dapat memiliki kreatifitas untuk mengolah hasil tanaman jahe yang ditanam di pekarangan masing-masing, yang kedua bersama-sama untuk dikelola dan dipasarkan melalui KWT. Produk-produk tersebut dapat dijadikan usaha dalam peningkatan ekonomi rumah tangga.

Yang menarik dari kegiatan pengabdian ini adalah setelah seluruh produk tersebut disampaikan oleh ketua KWT kepada pihak Desa Bumirejo, pihak desa antusias bahkan tanpa diduga memberikan tawaran pengelolaan tanah bengkok yang dimiliki yang terletak di pinggir jalan raya Blondo-Mungkid untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh KWT Dusun Sanggrahan. Perangkat desa mengajak tim pengabdian dan KWT untuk bersama merencanakan pembuatan tempat peristirahatan sementara (*rest area*) di sebagian tanah bengkok tersebut. Hal tersebut karena lokasi yang sangat strategis di jalan utama menuju tempat wisata Candi Borobudur.

4. Kesimpulan

Dengan kegiatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* di Dusun Sanggrahan, Bumirejo, Mungkid, Kabupaten Magelang memberikan banyak manfaat dan nilai yang positif bagi masyarakat Dusun Sanggrahan khususnya pemberdayaan dan peningkatan ekonomi rumah tangga ibu-ibu rumah tangga. Tantangan awal yang dihadapi berupa bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa dalam mengembangkan potensi desa perlu usaha yang maksimal dan berkesinambungan, menyadarkan masyarakat untuk mengembangkan potensi desa serta motivasi masyarakat yang masih lemah untuk segera berbenah. Ketergantungan yang cukup tinggi pada pihak lain sehingga kurang kreatif, dan keterbatasan pengetahuan yang mitra miliki untuk pengembangan potensi desa. Namun dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat sangat aktif dan antusias dalam setiap kegiatan, dan bahkan ingin terus belajar dan belajar lebih yang diwujudkan dengan pembentukan KWT dan kehadiran serta keaktifan ibu-ibu dalam setiap pelatihan dan pendampingan. Harapannya pengolahan jahe terus berlanjut dan dapat dipasarkan secara berkelanjutan dan selanjutnya sebagai pendukung salah satu kegiatan BumDes Bumirejo.

Acknowledgement

Artikel ini merupakan luaran kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT) periode 1 tahun 2020. Ucapan terimakasih disampaikan kepada warga dusun Sanggrahan, Bumirejo, Magelang sebagai mitra dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Hudayana, Bambang, dkk. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul*. Bakti Budaya, Vol.2 No.2, hal.99-112.
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. *World Development*, Volume 2 issue 10, 1437-54. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Pramesti, D., Rusdijjati, R., Al Manan, O., & Hidayat, I. (2019). *PPDM Guna Mewujudkan Desa Mandiri Herbal Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan di Desa Growong, Tempuran, Magelang*. *Community Empowerment*, 4(2), 41-47. <https://doi.org/10.31603/ce.v4i2.3047>
- Velishya, Aileen. (2020). *Ajaib! Ini 7 Manfaat Jahe bagi kesehatan*. *Jovee.id* akses 03 Oktober 2020.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License